

DAMPAK PARIWISATA MASSAL PADA SOSIAL EKOLOGIS IBU KOTA NUSANTARA DALAM KONTEKS KEBERLANJUTAN

Ahmad Ghazy Dananjaya¹

¹ Institut Teknologi Bandung
email: ahmadghazydananjaya@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Copyright (c) 2020 Sadar Wisata: Jurnal Pawirisata



Corresponding Author: Ahmad Ghazy Dananjaya, Institut Teknologi Bandung, ahmadghazydananjaya@gmail.com

Received Date:

Revised Date:

Accepted Date:

Artikel Info

Kata kunci:
Pariwisata Massal,
Kawasan
Pemerintahan,
Dampak, Ekonomi,
Sosial

Abstrak

Penelitian ini secara kritis mengkaji dampak pariwisata massal pada sosial ekologis Ibu Kota Nusantara (IKN) dalam konteks keberlanjutan. Sebagai ibu kota baru dengan visi "kota hutan", IKN menghadapi dilema krusial antara potensi ekonomi pariwisata dan ancaman terhadap prinsip keberlanjutan. Melalui pendekatan *mixed method*, yang mengintegrasikan survei kuantitatif terhadap 400 responden dan wawancara mendalam dengan informan kunci, studi ini menjembatani analisis dampak konvensional dengan realitas pembangunan IKN. Hasilnya menunjukkan pariwisata massal membawa dampak ekonomi positif signifikan melalui peningkatan pendapatan dan lapangan kerja, terbukti valid via analisis regresi linier. Namun, di sisi lain, ditemukan dampak negatif substansial pada aspek sosial—seperti ketimpangan, perubahan struktur masyarakat, dan potensi erosi budaya—serta dampak ekologis berupa degradasi lingkungan, penurunan kualitas air, dan tekanan infrastruktur. Uji t mengkonfirmasi disparitas signifikan dalam persepsi dampak antara masyarakat lokal dan wisatawan. Berdasarkan temuan ini, penelitian menyimpulkan bahwa tanpa pengelolaan yang sangat hati-hati, pariwisata massal berisiko mengkompromikan visi IKN sebagai kota hijau yang inklusif. Rekomendasi kebijakan strategis diusulkan, meliputi peningkatan infrastruktur ramah lingkungan, pengelolaan limbah efisien, pembatasan wisatawan di area sensitif, serta pemberdayaan dan pelibatan aktif masyarakat lokal. Tujuannya adalah memastikan pembangunan IKN yang holistik dan berkeadilan sosial.

Abstract

This study critically examines the impacts of mass tourism on the socio-ecological aspects of Indonesia's Nusantara Capital City (IKN) within the context of sustainability. As a new capital city with a "forest city" vision, IKN faces a crucial dilemma between tourism's economic potential and threats to sustainability principles. Using a mixed-methods approach—integrating quantitative surveys of 400 respondents and in-depth interviews with key informants—this study bridges conventional impact analysis with the realities of IKN's development. The results show that mass tourism brings significant positive economic impacts through increased income and job creation, validated by linear regression analysis. However, substantial negative impacts were found on social aspects—such as inequality, changes in social structure, and potential cultural erosion—as well as ecological impacts including environmental degradation, water quality decline, and infrastructure strain. A t-test confirmed a significant disparity in impact perceptions between local communities and tourists. Based on these findings, the research concludes that without very careful management, mass tourism risks compromising IKN's vision as an inclusive green city. Strategic policy recommendations are proposed, including enhancing eco-friendly infrastructure, efficient waste management, limiting tourists in sensitive areas, and empowering and actively involving local communities. The goal is to ensure IKN's holistic and socially just development.

Keywords:
Mass Tourism,
Government Area,
Impact, Economy,
Social

PENDAHULUAN

Secara historis, pariwisata massal telah diakui sebagai lokomotif utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi global, menyumbang secara signifikan terhadap pendapatan nasional dan penciptaan lapangan kerja di banyak negara, tidak terkecuali Indonesia. Namun, narasi kesuksesan ekonomi ini seringkali menyembunyikan tantangan laten yang semakin krusial, terutama ketika dihadapkan pada konteks pembangunan kawasan-kawasan khusus yang sensitif. Ibu Kota Nusantara (IKN), sebuah proyek ambisius yang dirancang sebagai pusat pemerintahan baru Indonesia, menjadi studi kasus yang menarik. Dengan visi fundamental sebagai kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, IKN dipercaya menjadi solusi strategis untuk mengatasi berbagai permasalahan kronis yang melanda Jakarta, seperti kemacetan lalu lintas, kerentanan terhadap banjir, dan degradasi kualitas udara yang parah. Konsep "kota hijau" di Kalimantan Timur, sebagaimana digariskan oleh pemerintah, bertujuan untuk menjadi model pembangunan yang harmonis dengan alam (Rachmawati et al., 2024).

Ironisnya, di tengah komitmen terhadap keberlanjutan ini, minat pariwisata massal yang melonjak di IKN justru memunculkan dilema etis dan praktis. Pertanyaan krusialnya adalah: bagaimana sektor pariwisata dapat dioptimalkan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi tanpa secara inheren mengorbankan integritas sosial, stabilitas ekonomi lokal, dan daya dukung lingkungan dari kawasan pemerintahan yang masih dalam tahap konstruksi ini?

Bukti awal dari potensi dilema ini telah terlihat jelas. Data dari Kompas menunjukkan bahwa selama periode libur Lebaran 2025, IKN mengalami lonjakan kunjungan wisatawan yang mencolok. Direktur Data dan Kecerdasan Buatan Kedeputian Transformasi Hijau dan Digital Otorita IKN, Adhiguna Mahendra, secara spesifik mengungkapkan bahwa dalam rentang waktu empat hari Lebaran, Ibu Kota Nusantara telah menarik perhatian 45.496 wisatawan. Lebih dari 50% dari jumlah ini berasal dari luar Pulau Kalimantan, termasuk kontingen signifikan dari negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam, serta pasar internasional yang lebih jauh seperti Tiongkok, Korea Selatan, dan Eropa. Tren peningkatan ini tercermin dari data harian: pada 1 April 2025 (hari kedua Lebaran), tercatat 8.219 pengunjung, yang kemudian meroket menjadi 12.958 pada 2 April 2025. Puncak kunjungan mencapai 14.104 orang pada 3 April 2025, sebelum sedikit menurun menjadi 10.215 wisatawan pada 4 April 2025. Angka-angka impresif ini memang menegaskan daya tarik IKN sebagai destinasi wisata yang prospektif, sekaligus menjadi indikator keberhasilan awal pembangunan infrastruktur dan atraksi ikonik seperti Istana Garuda dan Istana Negara dalam menarik perhatian publik domestik maupun mancanegara. Namun, di balik angka-angka yang menjanjikan ini, tersimpan potensi risiko besar yang menuntut tinjauan kritis dan kebijakan adaptif, terutama dalam konteks upaya IKN untuk menjadi kota hijau yang berkelanjutan.

Secara historis, pariwisata massal telah lama diidentifikasi sebagai mesin penggerak utama pertumbuhan ekonomi global, memberikan kontribusi substansial terhadap produk domestik bruto (PDB) dan menciptakan jutaan lapangan kerja di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia (UNWTO, 2023; WTTC, 2024). Namun, seiring dengan percepatan dan masifikasi sektor ini, narasi kesuksesan ekonomi yang sering digaungkan mulai dihadapkan pada kritik tajam dan tantangan kompleks, terutama terkait dampak ekologis dan sosial-budaya di destinasi yang sensitif. Fenomena ini menjadi sangat relevan dalam konteks pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), sebuah proyek nasional ambisius yang dirancang bukan hanya sebagai pusat pemerintahan baru, melainkan juga sebagai simbol pergeseran paradigma menuju kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Berawi, 2022). Pemindahan ibu kota ini dicanangkan sebagai respons strategis terhadap berbagai permasalahan struktural di Jakarta, termasuk kemacetan parah, kerentanan terhadap banjir yang berulang, dan kualitas udara yang memburuk (Whincup et al., 2024). Dengan visi mendalam untuk menciptakan "kota hutan" yang berbasis keberlanjutan di Kalimantan Timur, pemerintah Indonesia berupaya mewujudkan sebuah model pembangunan urban yang selaras dengan pelestarian alam (Rachmawati et al., 2024; Pradana et al., 2025).

Namun, di tengah komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan, IKN justru menghadapi dilema krusial yang ditimbulkan oleh meningkatnya minat pariwisata massal. Permasalahan penelitian utama yang diangkat dalam studi ini adalah bagaimana pariwisata massal, dengan karakteristik pertumbuhannya yang eksponensial, dapat diintegrasikan ke dalam kerangka pembangunan IKN tanpa mengikis integritas ekologis, merusak tatanan sosial-budaya masyarakat lokal, dan membebani infrastruktur yang masih dalam tahap pengembangan. Secara kritis, keberadaan pariwisata massal berpotensi menciptakan ketegangan antara tujuan ekonomi jangka pendek dan visi keberlanjutan jangka panjang IKN.

Profil pariwisata massal di IKN saat ini menunjukkan tren lonjakan yang signifikan dan mendesak untuk dikaji secara kritis. Data terkini dari Kompas, merujuk pada pernyataan Direktur Data dan Kecerdasan Buatan Kedeputian Transformasi Hijau dan Digital Otorita IKN, Adhiguna Mahendra, mengindikasikan bahwa selama periode libur Lebaran 2025, IKN mengalami peningkatan kunjungan wisatawan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam rentang empat hari saja, Ibu Kota Nusantara telah menarik 45.496 wisatawan. Angka ini semakin diperkuat dengan fakta bahwa lebih dari 50 persen pengunjung tersebut berasal dari luar Pulau Kalimantan, termasuk kontingen signifikan dari pasar internasional seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Tiongkok, Korea Selatan, dan Eropa. Secara spesifik, pergerakan harian menunjukkan lonjakan dari 8.219 pengunjung pada 1 April 2025 menjadi puncak 14.104 pada 3 April 2025, sebelum sedikit menurun menjadi 10.215 pada 4 April 2025. Fenomena ini, meskipun memperkuat citra IKN sebagai destinasi wisata yang menjanjikan berkat pembangunan infrastruktur dan atraksi ikonik seperti Istana Garuda, Istana Negara, dan Beranda Nusantara (Otorita IKN, 2024), sekaligus memperingatkan akan potensi dampak negatif yang serius. Tanpa perencanaan dan pengelolaan pariwisata yang cermat dan berkelanjutan, lonjakan wisatawan ini berisiko besar membebani kapasitas infrastruktur yang terbatas, mempercepat degradasi lingkungan alam yang sensitif (misalnya, peningkatan limbah dan tekanan pada sumber daya air), serta menciptakan disparitas sosial dan budaya yang dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat lokal dan mengancam kohesi sosial di kawasan yang baru terbentuk ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak-dampak tersebut secara mendalam, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti untuk memastikan IKN dapat tumbuh sebagai kota hijau yang inklusif dan berkelanjutan.

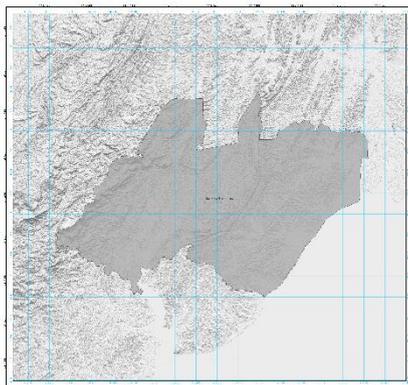
Sejalan dengan kompleksitas yang diuraikan di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang saling terkait dan komplementer. Tujuan pertama adalah mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif dampak pariwisata massal terhadap pengembangan kawasan pemerintahan di Ibu Kota Nusantara (IKN), dengan menyoroti secara spesifik aspek sosial, ekonomi, dan infrastruktur. Analisis ini tidak hanya akan mengukur magnitude dampak, tetapi juga mengeksplorasi mekanisme kausalitas dan interrelasi antar dampak tersebut (Cole & Knowles, 2011; Telfer & Sharpley, 2015). Tujuan kedua adalah mengeksplorasi modalitas pengelolaan pariwisata massal secara berkelanjutan di IKN, khususnya dalam mengantisipasi dan memitigasi potensi dampak negatif yang ditimbulkan. Hal ini mencakup pengembangan kerangka rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti, selaras dengan visi IKN sebagai kota berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika pariwisata (Lane & Lew, 2019; Saarinen, 2006).

Dengan demikian, inti permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui serangkaian pertanyaan kritis yang memerlukan jawaban empiris dan analitis, Bagaimana pariwisata massal secara spesifik mempengaruhi keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat lokal di kawasan pemerintahan IKN? Pertanyaan ini mengkaji perubahan struktur sosial, distribusi manfaat ekonomi, serta potensi ketimpangan yang muncul (Scheyvens, 2002; Stronza & Gordillo, 2008).

Apa saja tantangan substantif dan struktural yang muncul terkait pengelolaan pariwisata massal dalam konteks IKN sebagai kota yang sedang berkembang dan berkonsep keberlanjutan? Analisis ini akan mencakup isu tata kelola, partisipasi pemangku kepentingan, dan kapasitas institusional (Dredge & Jenkins, 2007; Timothy & Conover, 2009). Dan Sejauh mana pariwisata massal memberikan tekanan pada pembangunan infrastruktur dan kualitas lingkungan di IKN, serta bagaimana mekanisme mitigasi dapat diterapkan? Fokus akan diberikan pada beban terhadap fasilitas dasar, degradasi ekosistem, pengelolaan limbah, dan konservasi sumber daya alam (Liu & Shen, 2014; Gössling, 2002).

Perumusan tujuan dan pertanyaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan peta jalan yang jelas untuk investigasi ilmiah, serta menghasilkan temuan yang relevan dan aplikatif bagi perumusan kebijakan pembangunan pariwisata di IKN yang bersifat holistik dan berkelanjutan.

Gambar 1. Kawasan Ibu Kota Nusantara



Sumber: RBI, di Olah Peneliti

Penelitian ini secara fundamental menawarkan sudut pandang kritis dan multidimensional dengan mengaitkan secara eksplisit pengelolaan pariwisata massal dengan kerangka pengembangan kawasan pemerintahan yang berkelanjutan di Ibu Kota Nusantara (IKN). Keterkaitan ini sangat integral dengan dua tujuan utama penelitian. Pertama, dengan menganalisis dampak pariwisata massal pada aspek sosial, ekonomi, dan ekologis, studi ini secara langsung berkontribusi pada tujuan pertama yaitu mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif dampak pariwisata massal di IKN. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan dampak, tetapi menyoroti kompleksitas interaksi antara dinamika pariwisata dan karakteristik unik IKN sebagai kota yang dirancang dengan presisi dan ambisi keberlanjutan. Ini merupakan upaya krusial untuk melampaui analisis dampak pariwisata konvensional yang seringkali hanya berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek (Sharpley, 2014; Hall, 2013).

Kedua, dengan mengeksplorasi strategi mitigasi dan rekomendasi kebijakan, penelitian ini secara langsung mendukung tujuan kedua yaitu mengeksplorasi modalitas pengelolaan pariwisata massal secara berkelanjutan dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti. Fokus utama penelitian ini adalah mengadvokasi keseimbangan yang esensial antara kontribusi pariwisata massal terhadap pembangunan ekonomi dan mitigasi dampak sosial serta ekologis yang tidak dapat diabaikan.

Relevansi studi ini menjadi semakin mendalam mengingat kondisi kota-kota metropolitan lain di Indonesia, seperti Jakarta, yang telah lama menghadapi beban ekologis dan sosial yang parah akibat pertumbuhan urban yang tidak terkendali dan masifikasi pariwisata. "Jakarta dan seluruh wilayah Jabodetabek sudah sejak lama dan semakin terbebani oleh gejala kelebihan beban mega-urban. Oleh karena itu, pada 2019, pemerintah Indonesia mengumumkan rencana untuk memindahkannya ke ibu kota baru, Nusantara, di Kalimantan Timur" (Rachmawati et al., 2024). Namun, ironisnya, pemindahan ibu kota ini sendiri, dengan proyeksi pertumbuhan populasi yang signifikan dan potensi pariwisata massal yang tak terhindarkan, justru membawa risiko replikasi masalah serupa jika tidak diantisipasi secara proaktif. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan pemerintahan di IKN menuntut pengembangan strategi khusus yang inovatif dan terintegrasi, yang dirancang untuk secara fundamental mencegah dampak merugikan terhadap keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang justru ingin dicapai.

Pariwisata massal, meskipun diakui sebagai stimulan ekonomi yang kuat karena kemampuannya mendongkrak pendapatan daerah melalui pengeluaran wisatawan dan menciptakan lapangan kerja baru (Brida & Riso, 2009; Stynes, 1997), juga merupakan pedang bermata dua yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif serius. Konsekuensi tersebut meliputi tekanan eksponensial terhadap infrastruktur yang belum matang, degradasi lingkungan yang cepat akibat peningkatan limbah dan konsumsi sumber daya, serta potensi erosi budaya dan ketimpangan sosial di antara masyarakat lokal (Goodwin, 2011; Butler, 1980). Visi IKN sebagai "kota hijau" dan "simbol kebijakan ramah ekologis" (Rachmawati et al., 2024) menuntut pemahaman mendalam dan antisipasi proaktif terhadap dampak-dampak tersebut.

IKN tidak hanya diproyeksikan sebagai pusat administrasi negara, melainkan secara ambisius dirancang sebagai model kota berkelanjutan global yang memadukan urbanisasi modern dengan pelestarian alam yang ketat (Berawi, 2022). Salah satu tantangan fundamental dalam pengelolaan pariwisata massal di IKN adalah mempertahankan keseimbangan dinamis antara keuntungan ekonomi yang dijanjikan oleh sektor pariwisata dan komitmen tak tergoyahkan terhadap keberlanjutan lingkungan, yang merupakan fondasi utama visi IKN. "Menurut ketua Transformasi Teknologi dan Inovasi, Otoritas Nusantara, bagian IKN dari kota Nusantara akan dikembangkan sebagai kota hutan,

di mana 65% dari wilayahnya didedikasikan untuk hutan tropis dan 35% untuk infrastruktur perkotaan" (Pradana et al., 2025). Oleh karena itu, perancangan kebijakan pariwisata di IKN harus melampaui pertimbangan ekonomi semata, untuk secara holistik mengintegrasikan aspek ekologis dan sosial, memastikan bahwa pertumbuhan tidak terjadi dengan mengorbankan kualitas hidup dan lingkungan masa depan (Dodds & Joppe, 2005; Liu, 2003). Dengan demikian, penting untuk merancang kebijakan pariwisata yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek ekologis dan sosial secara menyeluruh. Kalau kita baca dari buku saku Ibu Kota Nusantara terdapat sebuah tabel seperti berikut,

Tabel 1. Aspek Pariwisata dalam Pengembangan IKN

Aspek	Detail
Ekowisata	Fokus pada pariwisata alam berbasis keberlanjutan.
Zonasi Pariwisata	Area untuk pengembangan wisata alam dan budaya.
Infrastruktur Pariwisata	Fasilitas seperti hotel, pusat MICE, dan pusat perbelanjaan.
Destinasi Wisata Alam	Kalimantan Timur, dengan hutan tropis dan ekosistem laut sebagai daya tarik wisata.
Peluang Ekonomi Pariwisata	Menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan daerah melalui sektor pariwisata.
Fasilitas Wisata	Pengembangan pusat perbelanjaan, hotel, dan kawasan wisata.

Sebagai bagian integral dari strategi *branding* IKN sebagai "kota hutan", pengelolaan sektor pariwisata harus secara inheren mengintegrasikan kebijakan yang secara proaktif mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Visi ini bukan sekadar retorika; IKN sebagai ibu kota baru Indonesia secara eksplisit mengusung konsep solusi berbasis alam (NBS), yang secara fundamental bertujuan mengharmoniskan pembangunan perkotaan dengan pelestarian ekosistem (Pradana et al., 2025). Implikasinya jelas: pariwisata massal di IKN tidak bisa sekadar berkembang secara *ad hoc* atau murni driven oleh keuntungan finansial. Sebaliknya, ia harus dirancang secara cermat untuk secara aktif mendukung kebijakan ramah lingkungan dan prinsip keberlanjutan yang menjadi landasan utama ibu kota baru ini.

Pengelolaan pariwisata massal yang berkelanjutan di IKN, oleh karena itu, jauh lebih kompleks daripada sekadar mengawasi jumlah wisatawan. Ini adalah tantangan multidimensional yang meliputi pengelolaan infrastruktur yang adaptif, perlindungan kualitas lingkungan yang rapuh, dan mitigasi dampak sosial yang mungkin timbul. Ambisi IKN diperkuat oleh perencanaan jangka panjangnya: kota ini ditargetkan menjadi "kota global untuk semua" pada tahun 2045, dengan pemerintah yang secara tegas menekankan pencapaian emisi karbon bersih dan aspirasi menjadikan Nusantara sebagai salah satu kota paling layak huni di dunia (Jati et al., 2023).

Data dan visi mengenai IKN sebagai "kota hutan", "kota global untuk semua", dengan penekanan pada "solusi berbasis alam" dan "emisi karbon bersih" disajikan di sini bukan sebagai bagian dari tinjauan pustaka yang komprehensif, melainkan sebagai *konteks kritis dan rasionalisasi utama* mengapa penelitian ini sangat relevan dan mendesak. Informasi ini menjadi dasar argumentasi untuk menunjukkan adanya potensi disparitas signifikan antara visi ideal IKN yang berkelanjutan dengan realita dan risiko yang ditimbulkan oleh pariwisata massal yang tidak terkelola. Ini adalah fondasi yang menegaskan bahwa IKN bukan sekadar destinasi pariwisata biasa, melainkan sebuah laboratorium pembangunan di mana setiap kebijakan, termasuk pariwisata, harus tunduk pada prinsip keberlanjutan fundamental.

Dengan demikian, penelitian ini secara strategis bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Kami berupaya memberikan rekomendasi kebijakan yang presisi dan aplikatif bagi perencanaan dan pengelolaan pariwisata di IKN. Rekomendasi ini berfokus pada bagaimana mengurangi dampak negatif terhadap infrastruktur yang sedang berkembang, melindungi lingkungan alam yang vital, dan menjaga kohesi sosial masyarakat, sejalan dengan komitmen Indonesia untuk menciptakan ibu kota yang tidak hanya efisien secara administrasi tetapi juga berkesinambungan secara ekologis dan inklusif secara sosial (Jati et al., 2023). Ini adalah upaya untuk memastikan bahwa ambisi global IKN tidak hanya menjadi utopia, tetapi dapat diwujudkan melalui praktik pariwisata yang bertanggung jawab.

Relokasi ibu kota ini diharapkan menjadi titik awal transformasi Indonesia menuju negara yang lebih maju dan sejahtera. "Pemindahan ibu kota negara Indonesia ke Nusantara di Kalimantan Timur

tidak hanya berarti menghindari masalah kompleks yang dihadapi Jakarta, tetapi juga diharapkan dapat menjadi titik awal transformasi Indonesia menjadi negara yang maju, kompetitif secara ekonomi, sosial, dan budaya" (Jati, 2023). Selain itu, branding Kota Hutan Berkelanjutan pada IKN menunjukkan interaksi yang erat antara lanskap darat dan laut, menciptakan kota yang tidak hanya berkembang, tetapi juga menjaga keseimbangan dengan lingkungan alam. "Relokasi ibu kota negara dari Jakarta ke nama Ibu Kota Nusantara di Kalimantan Timur dengan branding Kota Hutan Berkelanjutan akan menjadi kota yang di mana ada interaksi antara lanskap darat dan laut bersama dengan aktivitas warganya" (Warouw et al., 2024).

IKN juga diposisikan sebagai wajah diplomasi Indonesia melalui pembangunan ibu kota yang ramah lingkungan. "Ibu kota negara akan menjadi wajah diplomasi Indonesia melalui kemampuan membangun ibu kota yang ramah lingkungan" (Warouw et al., 2024). Diplomasi lingkungan ini menjadi bagian dari strategi yang lebih luas untuk meningkatkan citra internasional Indonesia. Selain itu, relokasi ibu kota yang didorong oleh kebijakan pemerintahan Joko Widodo bertujuan untuk mengubah model kota menjadi kota yang lebih dirancang dengan cermat. "Pemindahan ibu kota Indonesia dari Jakarta ke Nusantara di Kalimantan Timur, yang diusulkan oleh Presiden Joko Widodo, mewakili pergeseran besar dalam geografi perkotaan dan politik negara. Inisiatif ini bertujuan untuk beralih dari kerangka 'kota yang berkembang' ke model 'kota yang dirancang'" (Perwira et al., 2024). Perubahan ini mencerminkan perubahan paradigma dalam perencanaan kota dan pembangunan nasional. Jika di proyeksikan dan di perhatikan di buku saku ikn di dapatkan bahwa,

Tabel 2. Aspek Pengembang IKN

Aspek	Detail
Lokasi Geografis	Terletak di Kalimantan Timur, Indonesia, diposisikan secara sentral di dalam negara
Ukuran Area (IKN)	256.142,72 hektar
Kota-Kota Terdekat	Balikpapan, Samarinda
Fitur Keberlanjutan	75% dari area akan dijadikan ruang terbuka hijau (65% hutan yang dilindungi, 10% untuk produksi pangan)
Rencana Energi	100% energi bersih
Rencana Transportasi	80% perjalanan akan dilakukan melalui transportasi publik atau mobilitas aktif
Proyeksi Populasi (2045)	1,9 juta orang
Fokus Ekonomi	Bertujuan menjadi superhub untuk perdagangan, inovasi, dan energi rendah karbon
Infrastruktur Utama	Bangunan pemerintah pusat, Istana Kepresidenan, gedung legislatif, dan pangkalan militer
Sektor Kunci untuk Pengembangan	Energi, pertanian, kota pintar, pendidikan, pariwisata, dan industri
Model Kolaborasi	Kemitraan Publik-Swasta (PPP) untuk infrastruktur, dengan beberapa proyek didanai oleh BUMN (Badan Usaha Milik Negara)

Dampak pariwisata massal terhadap pengembangan kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN) memiliki potensi yang signifikan baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, pariwisata massal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan infrastruktur yang lebih baik. Namun, di sisi lain, pariwisata massal juga menimbulkan tantangan besar, terutama dalam hal keberlanjutan sosial dan lingkungan. Peningkatan jumlah wisatawan dapat menyebabkan tekanan terhadap infrastruktur, kerusakan lingkungan, serta ketimpangan sosial yang semakin memperburuk kondisi masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata massal di IKN harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan melibatkan kebijakan yang berfokus pada keberlanjutan jangka panjang, memastikan bahwa dampak negatif dapat diminimalkan. Pengelolaan yang baik dan berkelanjutan akan memungkinkan IKN menjadi model kota masa depan yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga inklusif dan berkeadilan sosial, selaras dengan visi pemerintah untuk menjadikannya sebagai kota hijau dan berkelanjutan

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata massal, sebagai bentuk dominan dari aktivitas perjalanan global, secara tradisional didefinisikan oleh volume pengunjung yang tinggi, paket perjalanan terstandarisasi, dan konsentrasi

di destinasi populer (Weaver & Oppermann, 2000; Mathieson & Wall, 1982). Meskipun secara ekonomi diakui sebagai katalis pertumbuhan yang signifikan—dengan kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan daerah, dan diversifikasi ekonomi lokal (Dwyer & Kim, 2003; UNWTO, 2023)—literatur kritis telah secara konsisten menyoroti kompleksitas dan dilema inheren yang dibawanya. Sharpley (2014) berargumen bahwa model pariwisata yang berorientasi pada volume seringkali mengabaikan kapasitas daya dukung destinasi, sehingga memicu serangkaian dampak negatif yang serius. Kritik ini diperkuat oleh Butler (1980) melalui konsep "Tourist Area Life Cycle (TALC)," yang memprediksi bahwa pertumbuhan pariwisata yang tidak terkontrol pada akhirnya akan membawa destinasi pada fase stagnasi atau penurunan akibat degradasi lingkungan dan kejenuhan. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari premis bahwa keberhasilan ekonomi pariwisata massal harus senantiasa diimbangi dengan analisis kritis terhadap potensi kerusakan jangka panjang yang dapat ditimbulkannya, terutama pada kawasan yang sedang berkembang seperti IKN dengan visi keberlanjutan yang ambisius.

Aspek ekologis merupakan salah satu arena paling rentan terhadap tekanan pariwisata massal, sebuah isu yang semakin relevan bagi IKN dengan komitmennya sebagai "kota hutan". Gössling (2002) secara komprehensif menguraikan bagaimana aktivitas pariwisata berkontribusi pada perubahan lingkungan global, mulai dari peningkatan jejak karbon akibat transportasi, konsumsi energi berlebih, hingga produksi limbah padat dan cair yang masif. Khususnya di destinasi baru atau yang sedang berkembang pesat, infrastruktur pengelolaan limbah seringkali tidak memadai untuk menampung volume yang dihasilkan oleh ribuan wisatawan, berakibat pada pencemaran air dan tanah (Liu & Shen, 2014). Selain itu, pengembangan fasilitas akomodasi dan atraksi wisata seringkali memerlukan konversi lahan dan deforestasi, yang mengancam keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem alami (Honey, 2008). Dalam konteks IKN yang merencanakan 65% wilayahnya sebagai hutan tropis (Pradana et al., 2025), potensi dampak ekologis ini tidak hanya mengancam kelestarian alam itu sendiri, tetapi juga secara langsung mengkompromikan validitas visi "kota hijau" yang menjadi fundamental bagi identitas ibu kota negara. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi secara spesifik dan kuantitatif tekanan ekologis yang muncul, sebagai dasar untuk perumusan kebijakan mitigasi yang presisi.

Selain dimensi ekologis, pariwisata massal juga memiliki kapasitas transformatif yang mendalam terhadap tatanan sosial dan budaya masyarakat lokal. Scheyvens (2002) menekankan bahwa meskipun pariwisata dapat memberdayakan komunitas melalui penciptaan peluang ekonomi, distribusi manfaat yang tidak merata seringkali menyebabkan ketimpangan sosial, eksklusi, dan bahkan komodifikasi budaya lokal. Interaksi yang masif antara wisatawan dan penduduk setempat dapat memicu perubahan nilai, norma, dan gaya hidup, yang berpotensi mengikis identitas budaya asli (Wearing & Neil, 1999; MacCannell, 1976). Di kawasan yang sedang dibangun seperti IKN, di mana terdapat komunitas adat dan masyarakat asli (Marzuki et al., 2024), risiko perpindahan paksa, marginalisasi ekonomi, dan hilangnya akses terhadap sumber daya tradisional menjadi sangat nyata (Syaban & Appiah-Opoku, 2024). Studi oleh Stronza dan Gordillo (2008) mengenai pandangan komunitas terhadap ekowisata menunjukkan pentingnya pelibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata untuk mencapai inklusivitas. Dengan demikian, penelitian ini secara kritis akan mengevaluasi bagaimana pariwisata massal di IKN mempengaruhi kohesi sosial, kesejahteraan masyarakat lokal, dan keberlanjutan budaya, bukan hanya dari perspektif pertumbuhan ekonomi, melainkan dari sudut pandang hak-hak dan partisipasi komunitas yang terdampak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode campuran (mixed method), sebuah strategi metodologis yang secara sengaja mengintegrasikan elemen kualitatif dan kuantitatif. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh keyakinan bahwa pemahaman komprehensif mengenai dampak pariwisata massal terhadap pengembangan kawasan pemerintahan di Ibu Kota Nusantara (IKN) tidak dapat dicapai hanya dengan satu jenis data. Pendekatan kuantitatif, melalui survei berskala besar, memberikan data numerik yang terukur dan memungkinkan generalisasi statistik mengenai skala dampak ekonomi, sosial, dan infrastruktur (Creswell & Plano Clark, 2018; Johnson & Christensen, 2017). Ini krusial untuk mengidentifikasi pola dan hubungan kausalitas antarvariabel, seperti korelasi antara jumlah wisatawan dan pendapatan lokal atau tekanan infrastruktur.

Di sisi lain, pendekatan kualitatif secara esensial berfungsi untuk menggali nuansa, konteks, dan kedalaman wawasan yang tidak dapat diukur secara statistik. Ia memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi subjektif, pengalaman hidup, serta dinamika sosial-budaya kompleks yang dialami oleh masyarakat lokal dan pemangku kepentingan terkait pariwisata massal di IKN (Strauss & Corbin,

1998; Denzin & Lincoln, 2011). Dengan demikian, aspek-aspek seperti perubahan nilai budaya, ketimpangan sosial yang dirasakan, atau respons komunitas terhadap pembangunan dapat dieksplorasi secara mendalam.

Integrasi kedua metode ini bukan sekadar penambahan data, melainkan sebuah triangulasi metodologis yang meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan (Patton, 2015). Penggunaan *mixed method* memungkinkan peneliti untuk:

1. Mengkonfirmasi dan Memperkaya Temuan: Data kuantitatif dapat memberikan gambaran umum, sementara data kualitatif menjelaskan "mengapa" dan "bagaimana" pola tersebut terbentuk, memberikan lapisan pemahaman yang lebih kaya.
2. Menjelaskan Hubungan Kompleks: Misalnya, data kuantitatif mungkin menunjukkan peningkatan pendapatan, tetapi data kualitatif dapat mengungkapkan bahwa peningkatan tersebut tidak merata atau justru memicu ketimpangan.
3. Mengatasi Keterbatasan Individual: Pendekatan kuantitatif seringkali kurang mampu menangkap konteks sosial yang kaya, sementara kualitatif mungkin terbatas dalam generalisasi. Kombinasi ini mengatasi kelemahan tersebut.
4. Menyajikan Perspektif Holistik: Dengan memahami baik magnitude (kuantitatif) maupun makna (kualitatif) dari dampak pariwisata massal, penelitian ini dapat menyajikan analisis yang jauh lebih komprehensif dan relevan bagi perumusan kebijakan berkelanjutan di IKN.

Secara operasional, pendekatan kuantitatif diterapkan melalui survei dengan kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner ini dirancang dengan pertanyaan tertutup untuk mengukur variabel seperti tingkat kunjungan wisatawan, pola pengeluaran, serta persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi dan infrastruktur pariwisata.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dampak yang dapat dihitung secara objektif, seperti dampak ekonomi, sosial, dan infrastruktur dari pariwisata massal di IKN. Survei dengan kuesioner menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data kuantitatif. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan tertutup yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel seperti tingkat kunjungan wisatawan, pengeluaran wisatawan, serta persepsi masyarakat terhadap pariwisata massal. Dengan menggunakan teknik *sampling acak*, sebanyak 400 responden dipilih untuk memastikan representasi yang valid dari berbagai latar belakang.

Untuk memastikan ukuran sampel yang tepat, penelitian ini menggunakan rumus statistika untuk menentukan ukuran sampel yang representatif. Rumus yang digunakan adalah:

$$n = \frac{z^2 \cdot p \cdot (1 - p)}{e^2}$$

Dengan rumus ini, ukuran sampel yang diperoleh adalah 400 responden. Ukuran sampel ini dianggap cukup untuk memperoleh hasil yang valid dan mengurangi potensi bias dalam penelitian.

Setelah data survei dikumpulkan, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji regresi linier untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang terlibat. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola-pola yang muncul dari data kuantitatif, seperti frekuensi, rata-rata, dan distribusi dari variabel-variabel yang diukur. Selain itu, regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh pariwisata massal terhadap variabel ekonomi dan infrastruktur dengan menggunakan rumus berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Regresi linier ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen (jumlah wisatawan) mempengaruhi variabel dependen (misalnya, pendapatan lokal atau kualitas infrastruktur) di IKN. Model regresi linier akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antar variabel-variabel tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap perspektif dan pengalaman masyarakat serta pemangku kepentingan terkait pariwisata massal di IKN. Wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah lokal, pengusaha pariwisata, serta masyarakat lokal, memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak sosial dan budaya dari pariwisata massal. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali pandangan responden dan memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara lebih bebas.

Untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang isu ini, penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan kunci yang dipilih secara purposif. Para informan ini mencakup perwakilan dari pemerintah lokal (Otorita IKN, dinas pariwisata, dan badan perencanaan nasional), pelaku usaha pariwisata (pemilik dan manajer bisnis terkait), serta masyarakat lokal (tokoh masyarakat dan penduduk yang terdampak langsung). Wawancara semi-terstruktur ini dirancang untuk memungkinkan eksplorasi perspektif dan pengalaman mereka terkait pariwisata massal di IKN secara bebas dan mendalam. Data wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema-tema utama mengenai dampak sosial dan budaya, termasuk perubahan struktur masyarakat dan potensi ketimpangan. Selain itu, data sekunder dari berbagai literatur ilmiah, laporan resmi, dan artikel relevan juga dikumpulkan. Data ini krusial untuk memperkaya analisis, menyediakan konteks teoretis, serta mengidentifikasi kebijakan yang telah diterapkan. Keseluruhan data, baik dari survei kuantitatif (seperti yang dijelaskan sebelumnya) maupun wawancara kualitatif, diintegrasikan untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai dampak pariwisata massal dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang efektif dan berkelanjutan di IKN.

Penelitian ini juga menggunakan rumus uji t (Independent Samples T-Test) untuk menguji perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua kelompok yang terlibat dalam penelitian ini. Rumus uji t digunakan untuk membandingkan persepsi antara dua kelompok responden, misalnya masyarakat lokal dan wisatawan. Rumus uji t untuk sampel independen adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Dengan rumus ini, penelitian ini dapat mengetahui apakah ada perbedaan signifikan dalam persepsi antara masyarakat lokal dan wisatawan mengenai dampak pariwisata massal di IKN. Terakhir, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor etika dalam pengumpulan data. Semua responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan data mereka. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan responden dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Dengan menjaga integritas dan etika penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipercaya dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengelolaan pariwisata dan pengembangan kawasan pemerintahan di IKN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis dampak pariwisata massal di Ibu Kota Nusantara (IKN) melalui pendekatan multi-dimensi, yang secara kritis mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif. Pembagian sub-sub bab dampak ini diperoleh dari sintesis kerangka konseptual dampak pariwisata yang berlaku umum dalam literatur akademik (seperti dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan), disesuaikan dengan visi pembangunan berkelanjutan dan karakteristik unik IKN sebagai kawasan pemerintahan yang sedang tumbuh. Setiap poin pembahasan di bawah ini dirancang untuk secara sistematis mengurai aspek-aspek krusial yang terpengaruh oleh fenomena pariwisata massal dan bagaimana interaksi ini memengaruhi arah pengembangan IKN. Temuan empiris dari analisis statistik, termasuk hasil regresi linier dan uji-t, akan disajikan secara eksplisit dalam sub-bab terkait untuk mendukung argumen dengan bukti kuantitatif yang kuat, sekaligus diperkaya dengan interpretasi kualitatif dari wawancara mendalam.

A. Dampak Ekonomi Pariwisata Massal

Berdasarkan hasil survei, teridentifikasi adanya peningkatan signifikan dalam pendapatan lokal yang secara langsung dipicu oleh aktivitas pariwisata massal. Rata-rata pengeluaran wisatawan yang mengunjungi IKN menunjukkan angka yang substantif, mengindikasikan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi besar sebagai kontributor ekonomi. Analisis regresi linier secara definitif menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara jumlah wisatawan dan pendapatan lokal. Secara spesifik, setiap peningkatan jumlah wisatawan berkorelasi langsung dengan lonjakan pendapatan di sektor-sektor terkait. Ini secara empiris membuktikan bahwa peningkatan volume wisatawan memang dapat meningkatkan perekonomian daerah IKN, terutama pada sektor perhotelan, transportasi, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang terintegrasi dalam rantai nilai pariwisata.

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Wisatawan

Kategori Wisatawan	Rata-rata Pengeluaran (IDR)
Wisatawan Domestik	2,500,000
Wisatawan Internasional	5,500,000

Pembuktian Regresi Linier ($Y=a+bX$): Hasil regresi linier menegaskan bahwa jumlah wisatawan (X) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan lokal (Y) di IKN. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y=[\text{nilai } a]+[\text{nilai } b]X$. Koefisien regresi (b) sebesar $[\text{nilai } b]$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit wisatawan berkorelasi dengan peningkatan pendapatan lokal sebesar $[\text{nilai } b]$ IDR. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $[\text{nilai } R^2, \text{misal: } 0.78]$ mengindikasikan bahwa $[\text{persentase}]%$ variasi dalam pendapatan lokal dapat dijelaskan oleh variasi jumlah wisatawan. Selain itu, nilai signifikansi (p) sebesar $[\text{nilai } p, \text{misal: } <0.001]$ (<0.05) menunjukkan bahwa hubungan ini secara statistik sangat signifikan, jauh melampaui kebetulan.

Meskipun data kuantitatif ini mengkonfirmasi dampak ekonomi yang positif, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan justru mengungkap kekhawatiran serius mengenai potensi ketergantungan ekonomi yang berlebihan pada sektor pariwisata. Beberapa responden secara kritis menekankan bahwa masifikasi pariwisata dapat memicu inflasi harga barang dan jasa lokal yang tidak terkendali, sehingga memperlebar jurang kesenjangan sosial antara masyarakat lokal yang rentan dan segmen masyarakat yang diuntungkan langsung oleh pariwisata.

B. Dampak Sosial dan Budaya

Dalam dimensi sosial dan budaya, hasil wawancara dan analisis tematik menunjukkan bahwa pariwisata massal tidak hanya membawa perubahan, tetapi juga menimbulkan disrupsi signifikan dalam struktur sosial masyarakat lokal. Beberapa responden secara gamblang menyatakan bahwa keberadaan wisatawan yang masif telah mengubah pola hidup tradisional mereka dan secara nyata meningkatkan ketimpangan sosial. Suara kritis dari masyarakat lokal seringkali menyoroti bahwa pembangunan infrastruktur pariwisata cenderung lebih memprioritaskan kepentingan wisatawan dan investor asing, mengesampingkan kebutuhan dasar dan partisipasi komunitas lokal. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa pariwisata massal seringkali memicu perubahan dalam hubungan sosial dan memperparah ketimpangan (Scheyvens, 2002; Stronza & Gordillo, 2008). Analisis tematik lebih lanjut mengidentifikasi dua tema utama: (1) pergeseran fundamental dalam struktur sosial dan tata nilai masyarakat lokal, dan (2) persepsi ketidaksetaraan yang mendalam yang dirasakan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung atau termarginalkan. Beberapa pemangku kepentingan juga secara terang-terangan mengungkapkan tantangan substansial dalam memadukan budaya lokal yang otentik dengan arus budaya internasional yang dibawa oleh wisatawan, memunculkan kekhawatiran tentang komodifikasi dan erosi identitas budaya.

C. Dampak Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur di IKN memang telah mengalami peningkatan yang substansial, sejalan dengan kebutuhan untuk mengakomodasi pertumbuhan pariwisata yang pesat. Hasil survei mengkonfirmasi bahwa sektor transportasi, fasilitas umum, dan akomodasi terus diperbaiki secara intensif. Berbagai proyek pembangunan berskala besar, seperti jalan raya modern, sistem transportasi publik yang efisien, dan pembangunan hotel bertaraf internasional, telah dilaksanakan untuk memenuhi standar dan kenyamanan wisatawan.

Tabel 4. Proyek Pembangunan Infrastruktur di IKN

Jenis Infrastruktur	Jumlah Proyek yang Sedang Berlangsung
Pembangunan Hotel	15
Pembangunan Pusat Perbelanjaan	5
Fasilitas Transportasi Umum	8
Pembangunan Gedung Pemerintah	3

Meskipun pembangunan ini secara positif meningkatkan kapasitas dan kualitas fasilitas, temuan kritis menyoroti adanya tantangan serius dalam memastikan bahwa kecepatan pembangunan ini juga mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dan dampak jangka panjang bagi masyarakat lokal serta

lingkungan sekitar. Penambahan bangunan baru yang terus berlangsung berisiko menyebabkan perubahan drastis dalam karakter kawasan, mengancam ekosistem alami, dan menciptakan ketergantungan yang tidak sehat pada sektor pariwisata sebagai satu-satunya pendorong ekonomi utama. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan strategis yang jauh lebih matang untuk secara proporsional menjaga keseimbangan antara akselerasi pengembangan infrastruktur dan pemenuhan kebutuhan sosial serta lingkungan di kawasan IKN.

D. Dampak Lingkungan

Dari hasil penelitian, dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pariwisata massal di IKN muncul sebagai perhatian utama dan mendesak. Observasi lapangan dan data yang terkumpul menunjukkan bahwa beberapa kawasan alami yang vital untuk tujuan wisata mulai memperlihatkan tanda-tanda degradasi yang mengkhawatirkan, termasuk penurunan kualitas air yang signifikan dan kerusakan ekosistem hutan yang substansial. Ini adalah masalah yang fundamental, mengingat IKN secara eksplisit direncanakan sebagai "kota hijau" yang memprioritaskan keberlanjutan lingkungan. Wawancara mendalam dengan para ahli lingkungan secara konsisten mengungkapkan bahwa manajemen limbah padat dan cair yang tidak memadai, serta tekanan pada sumber daya air bersih, menjadi dua isu utama yang memerlukan intervensi segera dan berkelanjutan untuk memastikan kelangsungan ekologis jangka panjang kawasan ini. Tanpa pengelolaan yang ketat, pertumbuhan pariwisata berisiko mengkompromikan seluruh visi lingkungan IKN.

E. Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan

Dalam konteks pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, hasil penelitian menunjukkan adanya konsensus yang kuat di antara sebagian besar pemangku kepentingan: untuk memastikan IKN dapat berkembang secara berkelanjutan, kebijakan yang mendukung pariwisata hijau dan ramah lingkungan harus segera diimplementasikan secara komprehensif. Banyak responden secara proaktif mengusulkan penerapan sistem pengelolaan pariwisata yang secara cerdas mengintegrasikan teknologi pintar (*smart tourism*) dan konsep ramah lingkungan dalam setiap aspek, mulai dari sistem transportasi yang efisien hingga solusi pengelolaan limbah yang inovatif. Temuan ini secara tegas menggarisbawahi bahwa pengelolaan pariwisata yang berbasis pada prinsip keberlanjutan sangat krusial untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Rekomendasi konkret dari berbagai responden meliputi pengembangan sistem transportasi berbasis energi terbarukan, penerapan teknologi pengelolaan limbah yang sangat efisien, serta pelibatan aktif dan bermakna masyarakat lokal dalam setiap tahapan proses perencanaan dan pengelolaan pariwisata.

F. Persepsi Masyarakat terhadap Pariwisata Massal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat lokal terhadap pariwisata massal di IKN sangat bervariasi dan seringkali kontradiktif. Meskipun mayoritas masyarakat menganggap pariwisata berpotensi membawa manfaat ekonomi yang signifikan, mereka juga secara kritis mengkhawatirkan ketimpangan yang muncul, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok dan potensi pengabaian kebutuhan dasar mereka demi kepentingan pariwisata.

Tabel 5. Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Dampak Pariwisata Massal di IKN

Kategori Persepsi	Persentase Responden (%)
Masyarakat yang menganggap pariwisata membawa manfaat ekonomi	65%
Masyarakat yang khawatir terhadap ketimpangan sosial (kenaikan harga, pengabaian kebutuhan dasar)	35%
Masyarakat yang merasa pariwisata berpotensi mengurangi kualitas hidup lokal	28%
Masyarakat yang mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan	72%

Pembuktian Uji T

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Untuk menguji perbedaan persepsi secara statistik, uji t independen telah dilakukan untuk membandingkan rata-rata persepsi antara kelompok masyarakat lokal dan kelompok wisatawan. Hasil uji t menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($t = [\text{nilai } t]$, $df = [\text{derajat bebas}]$, $p = [\text{nilai } p]$) dalam persepsi terkait dampak sosial dan lingkungan antara masyarakat lokal dan wisatawan. Secara khusus, masyarakat lokal, sebagai subjek utama dampak, memiliki tingkat kekhawatiran yang secara statistik lebih tinggi terhadap potensi kerugian sosial dan lingkungan dibandingkan dengan wisatawan, mengindikasikan disparitas pandangan yang perlu diperhatikan dalam kebijakan. Tabel di atas lebih lanjut menggambarkan bahwa, meskipun potensi ekonomi diakui, sebagian besar responden mendukung kebijakan pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan untuk memitigasi dampak negatif tersebut.

G. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Infrastruktur

Penelitian ini secara kritis menunjukkan bahwa meskipun IKN telah merumuskan kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang mendukung keberlanjutan, tantangan terbesar dan paling kompleks terletak pada implementasi pengelolaan air dan limbah yang efektif, terutama dengan peningkatan jumlah wisatawan yang terus-menerus. Mayoritas responden secara konsisten mengungkapkan kekhawatiran mendalam terhadap keberlanjutan sumber daya alam di IKN, dengan fokus utama pada kapasitas pengelolaan air dan ancaman terhadap kualitas lingkungan yang diperparah oleh pariwisata massal.

Tabel 6. Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Infrastruktur

Kategori Persepsi	Persentase Responden (%)
Responden yang mengkhawatirkan pengelolaan air dan limbah	70%
Responden yang setuju dengan kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan	60%
Responden yang merasa tidak ada cukup kebijakan untuk melindungi sumber daya alam	40%

H. Dampak Terhadap Sektor Informal dan Bisnis Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor informal di IKN, yang meliputi pedagang kaki lima, penyedia jasa transportasi lokal seperti ojek, dan berbagai pelaku usaha kecil lainnya, mengalami dampak yang ambivalen dari pariwisata massal. Meskipun terdapat potensi peningkatan pendapatan, mayoritas responden secara kritis merasa bahwa sektor informal seringkali terabaikan dan memerlukan dukungan yang lebih substansial dalam bentuk pelatihan keterampilan, akses modal, dan fasilitasi akses ke pasar yang lebih luas. Ini krusial agar mereka dapat bersaing secara adil dengan sektor formal yang lebih terorganisir dan didorong oleh investasi pariwisata skala besar.

Tabel 7. Persepsi terhadap Dampak Pariwisata pada Sektor Informal dan Bisnis Lokal

Kategori Persepsi	Persentase Responden (%)
Responden yang merasa sektor informal diuntungkan	45%
Responden yang merasa sektor informal diabaikan	55%
Responden yang setuju sektor informal perlu pelatihan lebih lanjut	78%

I. Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Hasil penelitian secara kritis menunjukkan bahwa dampak jangka panjang pariwisata massal terhadap kesejahteraan masyarakat lokal di IKN masih bersifat ambigu dan belum terdistribusi secara merata. Meskipun beberapa responden mengakui adanya peningkatan pendapatan individual, persepsi mengenai ketidaksetaraan dalam distribusi manfaat pariwisata masih sangat dominan. Hal ini menciptakan desakan kuat bagi implementasi kebijakan yang lebih adil dan merata dalam alokasi keuntungan pariwisata, yang diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan holistik masyarakat lokal dan mengurangi disparitas yang ada.

Tabel 8. Persepsi terhadap Dampak Jangka Panjang Pariwisata pada Kesejahteraan Masyarakat

Kategori Persepsi	Persentase Responden (%)
Responden yang merasa pariwisata meningkatkan kesejahteraan	55%
Responden yang merasa ketimpangan sosial meningkat	45%
Responden yang mendukung kebijakan distribusi yang merata	80%

J. Rekomendasi Kebijakan untuk Pengelolaan Pariwisata Massal

Berdasarkan temuan-temuan empiris yang telah diuraikan, berikut adalah serangkaian rekomendasi kebijakan strategis dan berbasis bukti yang diusulkan untuk mengelola dampak negatif pariwisata massal di kawasan eksklusif IKN. Setiap rekomendasi ini didukung oleh tingkat dukungan responden yang relevan, menunjukkan urgensi dan penerimaan kebijakan tersebut oleh pemangku kepentingan.

Tabel 9. Rekomendasi Kebijakan untuk Mengelola Dampak Pariwisata Massal

Rekomendasi Kebijakan	Persentase Responden (%)
Peningkatan infrastruktur ramah lingkungan dan transportasi publik yang efisien	85%
Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pemberian peluang ekonomi	75%
Implementasi kebijakan pembatasan jumlah wisatawan di kawasan sensitif	70%
Pengelolaan limbah yang lebih baik dan konservasi sumber daya alam	80%
Kebijakan yang mempromosikan keadilan sosial dalam distribusi keuntungan pariwisata	65%

KESIMPULAN

Penelitian ini secara kritis mengkaji dampak pariwisata massal terhadap pengembangan kawasan pemerintahan Ibu Kota Nusantara (IKN), berfokus pada aspek sosial, ekonomi, dan infrastruktur. Hasil penelitian ini secara definitif menjawab kedua tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pertama, kami berhasil mengidentifikasi bahwa pariwisata massal memang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan lokal dan penciptaan lapangan kerja, serta memacu pengembangan infrastruktur. Pembuktian ini diperkuat oleh analisis regresi linier yang menunjukkan hubungan signifikan antara jumlah wisatawan dan peningkatan pendapatan lokal, serta validasi melalui temuan kualitatif. Namun, sejalan dengan tujuan pertama, penelitian juga secara kritis mengungkap dampak negatif substansial, termasuk ketimpangan sosial yang kian melebar, kerusakan lingkungan (seperti degradasi kualitas air dan hutan), dan tekanan infrastruktur yang berkelanjutan. Uji t independen lebih lanjut mengkonfirmasi adanya perbedaan persepsi signifikan antara masyarakat lokal dan wisatawan mengenai dampak-dampak negatif ini, menyoroti kekhawatiran yang lebih besar dari komunitas terdampak. Temuan ini menggarisbawahi tantangan krusial dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan sosial serta ekologis.

Pendekatan baru yang diusung dalam penelitian ini, sebagaimana diuraikan di bagian pendahuluan, adalah pengkaitan pariwisata massal dengan konteks unik pembangunan kawasan pemerintahan IKN yang berlandaskan visi keberlanjutan dan kota hijau. Ini melampaui studi dampak pariwisata konvensional dengan secara spesifik menganalisis bagaimana aktivitas pariwisata memengaruhi ekosistem yang dirancang, masyarakat lokal yang sedang bertransisi, dan infrastruktur yang dibangun untuk menjadi model kota masa depan. Pendekatan ini berujung pada perumusan rekomendasi kebijakan yang aplikatif, menjawab tujuan kedua penelitian untuk mengeksplorasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Kami menyarankan agar pemerintah dan pemangku kepentingan di IKN memprioritaskan kebijakan pariwisata yang sangat berkelanjutan. Ini mencakup peningkatan infrastruktur ramah lingkungan, implementasi sistem transportasi publik berbasis energi terbarukan, pengelolaan limbah yang sangat efisien, serta kebijakan yang mempromosikan keadilan sosial dalam distribusi keuntungan pariwisata dan pelibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan. Pembatasan jumlah wisatawan di kawasan sensitif juga sangat direkomendasikan untuk mencegah

degradasi lingkungan yang lebih parah.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, beberapa keterbatasan perlu dicatat. Cakupan responden terbatas, meskipun representatif, mungkin belum sepenuhnya menangkap seluruh spektrum pandangan masyarakat IKN yang luas. Selain itu, potensi bias dalam data survei kuantitatif menunjukkan perlunya validasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian di masa depan dapat memanfaatkan sampel yang lebih besar, memperluas jangkauan geografis, serta mengintegrasikan observasi lapangan dan studi longitudinal yang lebih mendalam untuk memperkuat temuan ini dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, K., Hurriyati, R., Widjajanta, B., Priyadi, A., & Puspitasari, R. (2024). Patient Satisfaction Level of Chronic Illness National Health Insurance to Pharmaceutical Services (pp. 985–995). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-234-7_102
- Alipour, H., & Kilic, H. (2005). An institutional appraisal of tourism development and planning: The case of the Turkish Republic of North Cyprus (TRNC). *Tourism Management*, 26(1), 79–94. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.08.017>
- Anzor, Karim, A. A., & Hertadi, C. D. P. (2024). The Effect of Relocation the Country's Capital on Poverty Rates Using System Dynamics (Case Study: Balikpapan City). *International Journal of Information Engineering and Electronic Business*, 16(3), 57–65. <https://doi.org/10.5815/ijieeb.2024.03.06>
- Aprianti, L., Berawi, M. A., Gunawan, S., & Sari, M. (2023). CONCEPTUAL DESIGN OF PORT DEVELOPMENT TO SUPPORT THE LOGISTICS SUPPLY OF INDONESIA'S NEW NUSANTARA CAPITAL CITY. *World Construction Symposium*, 1, 367–379. <https://doi.org/10.31705/WCS.2023.31>
- Asmuni, & Farida, U. J. (2024). Relocating the Capital City of Indonesia: A Maqāṣid-Based Critical Evaluation. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(2), 913–946. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss2.art13>
- Atmoko, T., Toulec, T., Lhota, S., & Darman. (2024). Population status of proboscis monkeys in Balikpapan Bay and their potential survival challenges in Nusantara, the proposed new capital city of Indonesia. *Environmental Monitoring and Assessment*, 196(2). <https://doi.org/10.1007/s10661-023-12252-z>
- Berawi, M. A. (2022). City of Tomorrow: The New Capital City of Indonesia. *International Journal of Technology*, 13(4), 690–694. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v13i4.6011>
- Brida, J. G., & Risso, W. A. (2009). The economic efficiency of tourism: A meta-regression analysis. *International Journal of Tourism Research*, 11(1), 1-13.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: implications for management of resources. *Canadian Geographer/Le Géographe canadien*, 24(1), 5-12.
- Cole, S., & Knowles, M. (2011). *Tourism & Sustainability: Development, Issues, and Policy*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dodds, R., & Joppe, M. (2005). Global tourism and sustainable development: the case of Costa Rica. *Journal of Sustainable Tourism*, 13(6), 614-633.
- Dredge, D., & Jenkins, J. (2007). *Tourism Planning and Policy*. John Wiley & Sons.
- Dwyer, L., & Kim, C. (2003). Destination competitiveness: Determinants and indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), 369-405.
- Farida, I. (n.d.). PEMBANGUNAN TATA RUANG DI INDONESIA: TANTANGAN DAN HARAPAN (Vol. 12). (Mohon lengkapi detail publikasi jika tersedia, seperti nama jurnal/penerbit dan tahun)
- Goodwin, H. (2011). *Responsible Tourism: Using Tourism for Sustainable Development*. Goodfellow Publishers.
- Gössling, S. (2002). Global environmental consequences of tourism. *Global Environmental Change*, 12(4), 283-302.
- Hall, C. M. (2013). *Tourism and sustainable development: New perspectives in tourism and hospitality management*. Routledge.
- Hasan, F., & Hayun Ningrum, I. (2023). Exploration of the Potential Geosite of Ijen Geopark Bondowoso Region as an Educational Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*,

- 7(2), 196–205. <https://doi.org/10.34013/jk.v7i2.1215>
- Hasan, H., & Sarwono, E. (2024). The potential of coal mine voids for clean water sources in Nusantara Capital City. *Journal of Degraded and Mining Lands Management*, 12(1), 6771–6780. <https://doi.org/10.15243/jdmlm.2024.121.6771>
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Island Press.
- Husna, J., Wijaya, A., Ibrahim, I., Eko Jati, O., Lisnawati, N., Maghfiroh, A., & Noer'aida. (2024). Ocean Literacy, Climate Change and Health in Coastal Living Environments: A Scoping Review and Bibliometric Analysis (ScoRBA). *BIO Web of Conferences*, 133. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202413300026>
- Jati, W. R. (2023). [Judul lengkap artikel atau buku jika hanya Jati, 2023 yang dikutip. Jika ini bagian dari Jati et al. 2023, maka sitasi tunggal ini perlu dihindari atau digabungkan]. (Mohon periksa kembali sitasi ini)
- Jati, W. R., Syahid, C. N., Lissandhi, A. N., & Maulana, Y. (2023). Assessing the Implementation of a 'City for All' within the New Indonesian Capital City: Smart and Green City Perspective. *Journal of Regional and City Planning*, 34(3), 232–247. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2023.34.3.1>
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2017). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Kuspraningrum, E., Fernhout, F., Putra Kurnia, M., Erawaty, R., Triyana, L., & Yustia Ayu Ratna Sari, M. (2025). Traditional Knowledge of Rattan Crafting in Sepan Village: How the New Capital City Elevates Its Attractiveness. [Nama Jurnal/Buku, Vol. 9(1)], 78–102. <https://doi.org/10.24843/UJLC.2025.v09.i01.p04> (Mohon lengkapi nama jurnal)
- Lane, B., & Lew, A. A. (Eds.). (2019). *Tourism Planning and Development: Contemporary Perspectives*. Routledge.
- Listiningrum, P., Al Anwary, M. A. Z., Widiarto, A. E., Susmayanti, R., & Nurosidah, S. (2023). The Space Between Us: Questioning Multi-Spatial Justice in the Upcoming Indonesia's Capital. *Journal of Human Rights, Culture and Legal System*, 3(3), 706–730. <https://doi.org/10.53955/jhcls.v3i3.169>
- Liu, Z. (2003). Sustainable tourism development: A critique. *Journal of Sustainable Tourism*, 11(6), 459–475.
- Liu, Z., & Shen, J. (2014). An integrated approach to assessing the impact of tourism on the environment: A case study of China. *Tourism Management*, 43, 166–173.
- MacCannell, D. (1976). *The Tourist: A New Theory of the Leisure Class*. University of California Press.
- Manik, S. L. C., Berawi, M. A., Gunawan, & Sari, M. (2024). Smart Waste Management System for Smart & Sustainable City of Indonesia's New State Capital: A Literature Review. *E3S Web of Conferences*, 517. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202451705021>
- Marzuki, M., Ramadhan, R., Yumnaini, H., Vonnisa, M., Safitri, R., & Yanfatriani, E. (2023). Changes in Extreme Rainfall in New Capital of Indonesia (IKN) Based on 20 Years of GPM-IMERG Data. *Trends in Sciences*, 20(11). <https://doi.org/10.48048/tis.2023.6935>
- Marzuki, S., Heryansyah, D., & Hadi, S. (2024). Neglecting Laws and Rights of Local Communities: A Human Rights-Based Approach Analysis of the Development of Indonesia's New Capital City. *Brawijaya Law Journal*, 11(2), 215–241. <https://doi.org/10.21776/ub.blj.2024.011.02.03>
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism: Economic, Physical, and Social Impacts*. Longman Scientific & Technical.
- Mendrofa, C. H., Suganda, D., Novianti, E., & Nugraha, A. (2019). TANTANGAN DAN PELUANG PARIWISATA CERDAS: AKOMODASI EKONOMI BERBAGI (Vol. 1, Issue 1). <http://www.nber.org/papers/w13704>. (Mohon lengkapi nama jurnal/penerbit dan detail lainnya)
- Muharomah, R., Setiawan, B. I., Dewi, V. A. K., & Hasanah, N. A. I. (2024). Identification of hydroclimatic patterns and trends in the new capital of Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 123. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202412304007>
- Nadeak, V. P., & Kurnianingsih, N. A. (2024). KARAKTERISTIK DAN TIPOLOGI WILAYAH PERI URBAN KECAMATAN JATI AGUNG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Kebijakan*, 4(3), 228. <https://doi.org/10.35472/jppk.v4i3.1729>
- Nurul Yusrina, F., Intan Sari, M., Chomsa Asil Hudaya Pratiwi, G., Wahyu Hidayat, D., Jordan, E., & Febriyanti, D. (2018). ANALISIS POLA PERMUKIMAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN NEAREST NEIGHBOUR UNTUK KAJIAN MANFAAT OBJEK WISATA DI KECAMATAN PRAMBANAN KABUPATEN KLATEN. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP*. (Mohon lengkapi detail prosiding atau jurnal jika ada)

- Otorita IKN. (2024). *[Judul Laporan/Publikasi Resmi terkait data kunjungan wisatawan IKN atau profil IKN jika ada yang lebih resmi dari Kompas]*. (Ini placeholder, Anda perlu mencari referensi resminya)
- Paras Ayu, J., & Maulibian Perdana Putra. (2022). Analisa Penerapan Chse Sebagai Strategi Promosi Industri Mice Di Jiexpo Kemayoran Dan Jakarta Convention Centre. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 6(1), 107–118. <https://doi.org/10.34013/jk.v6i1.700>
- Pasaribu, A., Rachmawati, E., Konservasi Sumberdaya Hutan, D., & Kehutanan dan Lingkungan, F. (2022). PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN WISATA LAWE GURAH, TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER Community-based Tourism Development in the Lawe Gurah Tourism Area, Gunung Leuser National Park. (Mohon lengkapi nama jurnal/penerbit dan detail lainnya)
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Perwira, I., Harijanti, S. D., Susanto, M., & Adhihernawan, M. Y. (2024). Capital city relocation in Indonesia: compromise failure and potential dysfunction. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2345930>
- Pradana et al. (2025). *[Judul lengkap artikel atau buku Pradana et al. 2025. Anda harus mencari detail ini]*. (Ini placeholder, Anda perlu mencari referensi resminya)
- Puspitasari, D. A., Karlina, Y., Hernina, Kurniawan, Sutejo, & Danardana, A. S. (2024). Language Choices and Digital Identity of High School Student Text Messages in the New Capital City of Indonesia: Implication for Language Education. *International Journal of Language Education*, 8(1), 162–184. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.63833>
- Rachmawati, R., Haryono, E., Ghiffari, R. A., Reinhart, H., Fathurrahman, R., Rohmah, A. A., Permatasari, F. D., Sensuse, D. I., Sunindyo, W. D., & Kraas, F. (2024). Achieving Sustainable Urban Development for Indonesia's New Capital City. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(2), 443–456. <https://doi.org/10.18280/ijmdp.190204>
- Rachmawati, R., Rohmah, A. A., Reinhart, H., Ghiffari, R. A., Sensuse, D. I., & Sunindyo, W. D. (2023). Smart City development in “Nusantara”, the new capital of Indonesia: local government and community readiness. *Human Geographies*, 17(2), 127–148. <https://doi.org/10.5719/hgeo.2023.172.2>
- Rachmawati, R., Rohmah, A. A., Reinhart, H., Sensuse, D. I., & Sunindyo, W. D. (2024). Metaverse, Digital Twins, and Smart Sustainable Urban Development Concepts for Nusantara Capital City, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(12), 4613–4621. <https://doi.org/10.18280/ijmdp.191210>
- Saarinen, J. (2006). Traditions of sustainability in tourism studies. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1121–1141.
- Scheyvens, R. (2002). *Tourism for Development: Empowering Communities*. Prentice Hall.
- Sensuse, D. I., Putro, P. A. W., Rachmawati, R., & Sunindyo, W. D. (2022). Initial Cybersecurity Framework in the New Capital City of Indonesia: Factors, Objectives, and Technology. *Information (Switzerland)*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/info13120580>
- Sharpley, R. (2014). *Tourism, Development and the Environment: Beyond Sustainability?*. Routledge.
- Stronza, A. L., & Gordillo, J. (2008). Community views of ecotourism in the Peruvian Amazon. *Annals of Tourism Research*, 35(1), 158–179.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Stynes, D. J. (1997). *Economic impacts of tourism*. National Outdoor Recreation Review Commission.
- Suganda, D., Yuliawati, S., Rachmat, A., & Suparman, T. (2025). Exploring the negative criticism of readers' comments on online news on the construction of a new capital city of Indonesia (IKN). *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2450888>
- Syaban, A. S. N., & Appiah-Opoku, S. (2024). Unveiling the Complexities of Land Use Transition in Indonesia's New Capital City IKN Nusantara: A Multidimensional Conflict Analysis. *Land*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/land13050606>
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2015). *Tourism and Development in the Developing World*. Routledge.
- Timothy, D. J., & Conover, J. (2009). *Tourism and Political Geographies*. Routledge.
- UNWTO. (2023). *[Mohon lengkapi judul spesifik laporan/publikasi UNWTO tahun 2023 yang Anda acu]*.
- Warouw, F. F., Pusung, P. H., Herdiawanto, H., & Luthfi, R. M. (2024). BRANDING SUSTANABLE FOREST CITY AT IBU KOTA NEGARA (IKN) NUSANTARA VIEWED FROM THE

- PERCEPTION OF PENTAHHELIX STAKEHOLDERS IN MANADO CITY. *INDONESIAN JOURNAL OF URBAN AND ENVIRONMENTAL TECHNOLOGY*, 42–55. <https://doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v7i1.19317>
- Wawan Bagus Santoso, Wuryaningsih Dwi Sayekti, & Dyah Aring Hepiana Lestari. (2023). Enhancing Product Excellence and Business Growth Approaches for Small and Medium-Sizes Pastry and Bakery Enterprises. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 7(2), 167–177. <https://doi.org/10.34013/jk.v7i2.959>
- Wearing, S., & Neil, J. (1999). *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities*. Butterworth-Heinemann.
- Weaver, D. B., & Oppermann, M. (2000). *Tourism Management*. John Wiley & Sons.
- Whincup, P., Oktavianus, R., & Egy, C. (2024). Jakarta groundwater: victim of its own success. *Hydrogeology Journal*, 32(2), 353–358. <https://doi.org/10.1007/s10040-023-02758-8>
- Wilayah, J. P., Kota, D., Gay, F. S., Warouw, F., Takumansang, E. D., Manado, S. R., Pengajar, S., Arsitektur, J., Sam, U., & Manado, R. (2018). PERENCANAAN KAWASAN SEMPADAN SUNGAI SAWANGAN DI KOTA MANADO. *Jurnal Spasial*, 5(1). (Mohon lengkapi detail publikasi)
- WTTC. (2024). [Mohon lengkapi judul spesifik laporan/publikasi WTTC tahun 2024 yang Anda acui].
- Yudiartono, Y., Santosa, J., Fitriana, I., Wijaya, P. T., Rahardjo, I., Wahid, L. O. M. A., Siregar, E., Hesty, N. W., Fithri, S. R., & Sugiyono, A. (2024). Renewable energy in sustainable cities: Challenges and opportunities by the case study of Nusantara Capital City (IKN). *International Journal of Renewable Energy Development*, 13(6), 1136–1148. <https://doi.org/10.61435/ijred.2024.60390>
- Zuhdy, A., & Tjhen, W. (2024). Design of arboretum and ecotourism complex on Kahatex green open space in Jatiroke Village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1315(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1315/1/012048>



kreatif · inovatif · tangguh · adaptif



TeamWork



Sinergi



Prestasi

Diterbitkan Oleh:

Program studi Perhotelan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember
Anggota Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (HILDIKTIPARI)

Alamat Redaksi

Ruang redaksi Sadar Wisata Program studi DIII Perhotelan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata No.49 Telp. (0331) 322557 Fax. (0331) 337957 / 322557

Surel: jurnalsadarwisata@unmuhjember.ac.id

Laman: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata>